

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Ragam kebutuhan serta latar belakang yang berbeda yang dimiliki oleh manusia nampaknya menjadi salah satu alasan dibutuhkan seorang pemimpin dengan jiwa kepemimpinan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut agar tercipta hubungan sosial yang baik. Tead (dalam Sanusi, 2009) mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sama guna mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan.

Memasuki abad ke-21, kedudukan pemimpin tidak lagi hanya diperuntukkan oleh laki-laki melainkan juga untuk kaum perempuan. Kiprah perempuan dalam dunia politik lambat laun mulai menunjukkannya kehadirannya sebagai buah hasil dari usaha-usaha perempuan dalam memperjuangkan hak serta kesetaraan dengan laki-laki atau yang disebut feminisme. Tong (1998) mendefinisikan feminisme sebagai awal dasar pemikiran dari lahirnya perjuangan perempuan untuk menuntut adanya emnasipasi bagi perempuan di berbagai bidang agar setara dan adil seperti yang didapatkan oleh laki-laki. Gencarnya kampanye kesetaraan hingga gerakan feminisme seolah membuka pemikiran yang lebih modern terhadap keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menjadi jalan keluar dari berbagai permasalahan perempuan akibat ketidakadilan. Seperti yang dikatakan oleh Mulia dan Farida (2005), langkah terbaik untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yakni dibutuhkan kehadiran perempuan untuk ditempatkan dalam posisi penting seperti halnya pemimpin agar dapat mempengaruhi proses kebijakan.

Terwujudnya keterlibatan perempuan dalam memegang peranan kepemimpinan tentunya mendatangkan beberapa dampak positif salah satunya sebagai upaya untuk meningkatkan potensi agar kesejahteraan serta

kebutuhan hidup kaum-kaum perempuan terpenuhi dengan baik. Peranan perempuan pada posisi-posisi penting menjadi sebuah langkah untuk lebih memperhatikan isu-isu kaum perempuan sehingga kebijakan-kebijakan yang lahir tidak hanya mempresentasikan laki-laki sebagai yang lebih dominan, melainkan juga kepentingan perempuan. Tentu hal ini adalah sebuah kebijakan dalam membuka jalan agar para perempuan memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan serta kualitas pada posisi-posisi penting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Osawa (2015) dimana norma dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah sebuah penghalang perempuan untuk terjun ke dunia politik.

Adalah Airin Rachmi Diany, yang merupakan salah satu representasi keterlibatan perempuan yang berhasil menduduki posisi penting yakni walikota di Kota Tangerang Selatan. Sepak terjang Airin dalam dunia politik dimulai saat keikutsertaannya dalam pemilihan bupati kota Tangerang pada tahun 2008 silam. Berpasangan dengan Jazuli Juwaini yang kala itu berstatus sebagai politikus dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) nyatanya tidak mampu membawa Airin Rachmi duduk dalam jajaran politik. Jazuli dan Airin memperoleh suara yang cukup rendah dan dikalahkan oleh pesainya yakni Ismet Iskandar dengan Rano Karno. Seakan tidak ingin kehilangan semangat kepemimpinannya, Airin Rachmi mengikuti kembali pemilihan calon walikota di Tangerang Selatan tahun 2009 yang kemudian berhasil membawa kemenangan untuk dirinya. Dilansir dari laman Kompas, dengan memperoleh sebanyak 241.797 suara atau sebesar 53,67%. Airin Rachmi beserta wakilnya Benyamin Davnie mengalahkan tiga pesaing lainnya yakni Yayat-Norodom (4.933 suara), Rodhiyah-Sulaiman (5.106 suara) serta Arsid-Andre Taulany (198.660 suara). Dari perolehan suara yang didapatkan, dapat terlihat bahwasanya Airin mendapatkan kemenangan dengan perbedaan jumlah suara yang cukup jauh.

Hadirnya Airin Rachmi Diany dengan wakilnya Benyamin Davnie menjadi sebuah wajah baru untuk kota Tangerang Selatan yang saat itu baru terlepas dari pemekaran kabupaten utama yakni Tangerang. Sebagai kota baru yang terbentuk pada tahun 2008, membuat kota Tangerang Selatan belum

memiliki sosok pemimpin atau walikota yang terpilih secara tetap dan menjalankan kepemimpinan yang sesuai dengan jabatan walikota. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Airin Rachmi sebagai walikota pertama sekaligus pemimpin perempuan pertama untuk membuktikan kualitas serta kemampuannya mengingat Airin juga terpilih melalui pemilihan walikota pertama yang melibatkan kepercayaan masyarakat dalam pemilihan tersebut. Terlebih pada saat itu, kondisi Banten masih kental dengan agam islam sehingga keterlibatan perempuan dalam menduduki posisi penting masih sangat jarang ditemukan, terlebih hingga berhasil menjadi seorang pemimpin sebagai kota yang terbilang baru.

Selama masa kepemimpinannya, selain berfokus terhadap pengembangan kota Tangerang Selatan, Airin Rachmi juga dikenal sebagai pemimpin perempuan yang aktif dalam menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai usaha pemberdayaan perempuan dilakukannya hingga pada tahun 2017 organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memberikan pengakuan bahwasanya kota Tangerang Selatan dianggap berhasil melakukan program pemberdayaan perempuan. Hal ini diikuti dengan semakin banyaknya muncul keterlibatan perempuan untuk ikut serta pada posisi-posisi penting baik di tingkat pemerintah hingga masyarakat. Hingga pada tahun 2016, Airin Rachmi bersama dengan wakilnya Benyamin Davnie kembali memperoleh kepercayaan dengan melanjutkan perannya sebagai walikota serta wakil walikota untuk periode selanjutnya. Kemenangan Airin Rachmi untuk kedua kalinya menjadi sebuah pertanyaan besar pada kali itu. Kehadirannya sebagai calon pasangan di pilkada tahun 2015 juga diikuti dengan ramainya kasus korupsi yang menjerat suami serta kakak iparnya. Seakan tidak terpengaruh, kepercayaan masyarakat ternyata tetap berpihak kepada Airin sehingga Airin kembali memperoleh jabatan sebagai walikota Tangerang Selatan.

Keberhasilan Airin Rachmi ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari bagaimana gaya komunikasi yang diterapkannya. Selain sebagai cara dalam memberikan informasi, gaya komunikasi juga berperan penting dalam membentuk pandangan dari masyarakat terhadap dirinya. . Gaya komunikasi

adalah serangkaian perilaku atau cara yang dilakukan oleh setiap individu ketika mengirim ataupun menerima pesan atau feedback dari orang lain (Liliwari, 2015). Keberlangsungan proses komunikasi yang begitu kompleks dalam suatu organisasi tentunya dipengaruhi pula oleh bagaimana seorang pemimpin menciptakan keteraturan melalui gaya komunikasi miliknya. Dibutuhkan usaha dari seorang pemimpin untuk menyelaraskan pandangan dari orang lain yang akan dipengaruhinya melalui pemilihan gaya komunikasi yang pemimpin gunakan dalam sebuah organisasi.

Meskipun tercatat sebagai walikota pertama, Airin Rachmi dianggap berhasil membuktikan kualitas serta kemampuan seorang perempuan sebagai pemimpin dengan memaksimalkan gaya komunikasi yang diterapkannya. Hal ini sejalan dengan penemuan pada penelitian terdahulu milik Latif&Manaf (2019) yang menemukan hasil bahwasanya sebagian besar pemimpin perempuan lebih terbuka dan dapat memahami kondisi dari para pegawai sehingga mampu memilih serta menerapkan gaya komunikasi yang sesuai berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Penelitian milik Aminah (2020) juga mengungkapkan karakteristik seorang pemimpin perempuan yang selalu menitikberatkan pada kesetaraan serta keterbukaan antar sesama tanpa memandang status jabatan ketika terlibat dalam proses berkomunikasi. Penemuan tersebut secara tidak langsung menjadi sebuah bukti bahwasanya perempuan dengan gaya komunikasinya tetap mampu menunjukkan kualitas sebagai pemimpin yang tidak kalah dengan laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Claassen (2020) pada penelitiannya dimana perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki seringkali membuat kepemimpinan perempuan dianggap tidak mumpuni, nyatanya hal ini disebabkan oleh penafsiran yang kurang tepat bukan karena kualitas pemimpin yang tidak baik. Dilanjutkan dengan penelitian selanjutnya yakni Netshitangani (2008) yang mengeksplor keberadaan perempuan sebagai seorang pemimpin di sebuah tempat pendidikan dengan menunjukkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah tertulis di atas tentunya memiliki persamaan yang cukup signifikan terhadap penelitian yang penulis

lakukan yakni membahas persoalan kepemimpinan perempuan yang dilihat dari cara atau karakteristiknya dalam berkomunikasi. Tetapi tentunya memiliki perbedaan serta kebaruan yang penulis tawarkan melalui penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa perbedaan yang ditawarkan oleh penulis antara lain dari segi objek serta lokasi penelitian yakni sosok Airin Rachmi selaku walikota Tangerang Selatan yang dimana masih jarang ditemui penelitian terdahulu yang meneliti gaya komunikasi dari sosok pemimpin perempuan tersebut.

Adanya fakta bahwa kehadiran Airin Rachmi yang dipercaya menjadi walikota pertama sekaligus walikota pertama di Tangerang Selatan serta keterlibatannya dalam memberdayakan perempuan di Tangerang Selatan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai gaya komunikasi dari Airin Rachmi dengan mengambil judul "*Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan di Kota Tangerang Selatan (Analisis Airin Rachmi Mantan Walikota Tangerang Selatan)*"

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan oleh Airin Rachmi dalam kepemimpinannya sebagai walikota di kota Tangerang Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan penelitian yang berjudul “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan di Kota Tangerang Selatan (*Analisis Airin Rachmi Mantan Walikota Tangerang Selatan*)” terbagi menjadi dua yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis.

I.3.1 Tujuan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan serta gambaran mengenai bagaimana Airin Rachmi menerapkan gaya komunikasinya sebagai seorang pemimpin perempuan yang kemudian

dapat memberikan contoh serta motivasi terhadap pemimpin perempuan lain dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari

I.3.2 Tujuan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi Airin Rachmi sebagai pemimpin perempuan berdasarkan konsep gaya komunikasi menurut Tubbs and Moss (2008).

I.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dari berbagai kalangan. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat akademis juga manfaat praktis.

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperjelas tentang bagaimana gaya komunikasi dari kepemimpinan Airin Rachmi. Selain itu penulis juga berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi agar dapat menjadi panduan atau acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesempatan serta menjadi pertimbangan untuk berbagai lembaga atau organisasi agar perempuan dapat ikut berpartisipasi dalam jajaran posisi strategis khususnya kursi pemimpin. Selain itu, diharapkan juga menjadi sebuah panduan ataupun tolak ukur tentang bagaimana gaya komunikasi dalam sebuah kepemimpinan khususnya bagi para perempuan dalam menunjukkan eksistensi untuk kedepannya.

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mengetahui secara keseluruhan tentang penelitian ini, maka akan dijabarkan sistematika penulisan karya ilmiah ini, yakni sebagai berikut :

- a) Penulis memulai dengan **BAB I PENDAHULUAN** dimana dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran singkat mengenai penelitian yang dilakukan. Gambaran umum tersebut terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.
- b) Selanjutnya beralih ke **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, berisi mengenai tinjauan pustaka yang mencakup beberapa poin seperti penelitian terdahulu, konsep yang digunakan dalam penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian serta gambaran mengenai kerangka berfikir yang menjelaskan secara singkat tentang penelitian yang dilakukan.
- c) Selanjutnya beralih ke **BAB III METODE PENELITIAN** menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Beberapa point yang dijabarkan di bab ini antara lain metode dalam pengumpulan data, informan dalam penelitian, teknik yang digunakan dalam menganalisis data, teknik keabsahan data serta informasi tentang waktu dan lokasi yang dipilih untuk kegiatan penelitian.
- d) Dilanjutkan dengan **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang didapat dari wawancara beserta pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian mengenai gaya komunikasi kepemimpinan perempuan pada kasus Airin Rachmi. Beberapa point yang dijabarkan di bab ini antara lain diskusi dan analisis data yang dilanjutkan dengan pembahasan.
- e) Penelitian ditutup dengan **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** yang akan menguraikan kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara serta pembahasan pada bab sebelumnya. Penulis juga akan memberikan saran terkait dengan penelitian gaya komunikasi pada kepemimpinan perempuan. Beberapa point yang dijabarkan di bab ini antara lain kesimpulan dan saran.